

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat (1) pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang mulia ini disusunlah kurikulum yang merupakan seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, bahan dan metode pembelajaran. Kurikulum digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah dasar untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Dalam Kurikulum Merdeka, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan profil pelajar pendidikan. Namun di tingkat sekolah dasar, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak berdiri sendiri, melainkan tergabung dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS merupakan kombinasi dari konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh kepada peserta didik tentang lingkungan mereka, baik dari segi fisik maupun sosial. Melalui IPAS, peserta didik belajar bukan hanya tentang fenomena sosial dan budaya, tetapi juga bagaimana faktor-faktor alam seperti cuaca, ekosistem, dan geografi. Penggabungan ini bertujuan supaya siswa lebih holistik dalam memahami lingkungan sekitar (Pawe et al., 2024).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu program pendidikan yang membekali peserta didik dengan pemahaman mengenai aspek sosial, budaya, sejarah, geografi, dan ekonomi, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan sikap peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka,

Pembelajaran Ilmu Sosial (IPS) bertujuan untuk memperkenalkan nilai kebangsaan, penghargaan terhadap keragaman, serta penguatan rasa tanggung jawab sosial kepada peserta didik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukan hanya berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan tentang masyarakat dan lingkungan, tetapi juga untuk membangun sikap kritis, kreatif, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial di sekitar mereka (Yana et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, sekolah dasar sering menghadapi tantangan dalam menyajikan materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang luas dalam kompleks dengan cara yang menarik dan efektif (Lestari et al., 2024). Hal ini menjadi penting karena konten Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar mencakup banyak konsep yang abstrak dan dapat sulit dimengerti oleh peserta didik jika hanya disampaikan secara lisan atau melalui teks. Oleh sebab itu penting untuk menerapkan pendekatan inovatif dan kreatif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) agar peserta didik lebih termotivasi dan aktif dalam proses belajar.

Pada kenyataannya, peserta didik kelas V di SDN Rancakasumba 6 menunjukkan hasil belajar yang rendah dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya pada materi keragaman budaya Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat belajar siswa terhadap materi kebudayaan, yang terpengaruh oleh dominasi budaya asing yang mereka konsumsi melalui media digital seperti film, musik, dan tren media sosial. Ketertarikan yang lebih besar terhadap budaya luar membuat siswa kurang mengenal dan memahami budaya lokal, sehingga berdampak pada rendahnya capaian pembelajaran dan keterbatasan wawasan mereka tentang kebudayaan Indonesia. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka siswa akan semakin jauh dari identitas budaya bangsa dan kehilangan pemahaman terhadap nilai-nilai luhur yang seharusnya ditanamkan melalui pembelajaran IPS. Oleh karena itu, dibutuhkan penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar mereka dalam memahami keragaman budaya Indonesia.

Salah satu cara yang dapat dipraktekkan adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif, seperti STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Prinsip utama didalam STAD adalah diskusi kelompok. Siswa dapat berbagi pengetahuan atau pengalaman untuk menyelesaikan suatu masalah melalui diskusi kelompok yang berdampak terhadap kemampuan berpikir kritis dan belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain (Suherti, 2011). Dengan banyaknya interaksi sepanjang proses pembelajaran STAD, siswa tidak dapat belajar menggunakan metode ini dengan kecepatan atau efisiensi apa pun. Karena pendekatan pembelajaran kooperatifnya, model pendidikan STAD sangat efektif membantu siswa bekerja sama untuk mengembangkan kemampuannya dalam menangani tantangan dan permasalahan yang tidak terduga (Samria, 2017). Dalam metode STAD, peserta didik dalam kelompok kecil yang beragam, memungkinkan mereka untuk saling bertukar informasi dan perspektif mengenai berbagai budaya. Diskusi yang terjadi dalam penelitian ini mendorong peserta didik untuk lebih terbuka dan lebih mendalami budaya Indonesia, sekaligus menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap budaya mereka sendiri. Di samping itu, karena setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap pencapaian belajar, peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk betul-betul memahami materi yang diajarkan.

Namun, metode STAD yang telah terbukti efektif ini perlu dukungan dengan media yang menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Di era digital saat ini penggunaan media sosial dan platform digital menjadi sangat relevan untuk menarik perhatian peserta didik, khususnya generasi Z yang akrab dengan teknologi. Salah satu media yang populer di kalangan pelajar adalah TikTok. Pemanfaatan TikTok sebagai alat untuk belajar telah terbukti berhasil dalam meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik, terutama dikalangan generasi Z yang sudah terbiasa dengan teknologi digital. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa et al., (2022) menunjukkan bahwa TikTok, dengan berbagai fiturnya yang kreatif, dapat merangsang ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran, memperluas cara pengajaran, dan menawarkan pengalaman belajar yang lebih inovatif serta menyenangkan. Meski demikian, tantangan terkait

manajemen waktu dan potensi gangguan perlu diatasi agar pemanfaatan TikTok tetap efektif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurawaliyah, (2021) mengungkapkan bahwa pemakaian TikTok dalam pembelajaran Bahasa Inggris secara signifikan meningkatkan kosakata peserta didik di SMK, serta memperbaiki motivasi dan hasil belajar mereka. Di samping itu, penelitian dari Putri & Minsih, (2024) menunjukkan bahwa TikTok dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang meningkatkan kreativitas peserta didik di tingkat sekolah dasar, menjadikan alat yang bermanfaat untuk memperkaya pengalaman belajar di luar metode tradisional, dengan demikian, integrasi TikTok dalam model pembelajaran STAD berpotensi menjadi strategi yang ampuh untuk memperdalam pemahaman serta apresiasi peserta didik terhadap bahan ajar, termasuk keragaman budaya yang ada di Indonesia.

Dengan mengintegrasikan metode STAD yang berfokus pada kerja kelompok dan interaksi sosial dengan media video TikTok, pembelajaran IPS bias menjadi lebih interaksi, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui TikTok, guru dapat menyampaikan materi secara visual, menggunakan gambar, musik, dan narasi yang menarik, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan. Video TikTok juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berkreasi, mengemukakan ide-ide, serta mengekspresikan pemahaman mereka terhadap materi dalam bentuk yang lebih baik bebas dan kreatif.

Penggunaan TikTok di kalangan generasi muda Indonesia sangat signifikan. Data dari Business of Apps dikutip oleh Santika, (2023) menunjukkan bahwa pada tahun 2022, 34,9% pengguna TikTok secara global berusia 18-24 tahun, dan 14,4% berusia 13-17 tahun. Indonesia sendiri menempati posisi kedua dalam jumlah pengguna TikTok terbanyak di dunia, mencapai 113 juta pengguna pada April 2023 (Silvianingrum & Setianingrum, 2025).

Namun, banyaknya pemakaian TikTok di kalangan generasi muda menimbulkan kekhawatiran terkait pengaruh pada kegiatan belajar. F. A. Putri et al., (2023) menunjukkan bahwa penggunaan TikTok yang berlebihan dapat mengurangi ketertarikan terhadap pembelajaran dan membuat peserta didik jadi

kurang bersemangat. Selain itu, peserta didik cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di TikTok ketimbang belajar, yang berpengaruh pada pencapaian akademik mereka.

Dampak positif tiktok pada peserta didik diantaranya banyak para pengguna yang menampilkan bakat-bakat mereka melalui aplikasi tiktok, mulai dari keahlian bernyanyi, menari, bahkan ada juga yang bernuansa religius (Masri et al., 2023). Selain itu, dengan memanfaatkan TikTok dalam proses belajar, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih relevan dan sesuai dengan kehidupan sosial mereka. Sebagai contoh, dalam materi mengenai keberagaman budaya Indonesia, peserta didik dapat diundang untuk membuat video TikTok yang menampilkan kebudayaan daerah masing-masing, sehingga mereka tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya menghargai keberagaman budaya dan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya yang mereka miliki.

Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik akan lebih terdorong untuk belajar, lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, serta lebih memahami dan mengingat materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Selain itu, penerapan tiktok dalam pembelajaran juga dapat membantu siswa dalam mengasah keterampilan digital yang sangat penting di masa depan, seperti kemampuan membuat video, mengedit, dan berbicara di depan kamera. Oleh karena itu, penerapan metode STAD yang digunakan dengan video TikTok diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) peserta didik kelas V SDN Rancakasumba 6 secara signifikan, serta mendukung pengembangan karakter dan profil pelajar yang komprehensif sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan metode STAD dengan video tikTok terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) peserta didik kelas V SDN Rancakasumba 6. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif, serta

memberikan solusi praktis bagi guru dalam menghadapi tantangan era pembelajaran digital ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model STAD berbantu video TikTok di kelas V SD?
2. Bagaimana kinerja guru dalam mengimplementasikan model STAD berbantu video TikTok dalam pembelajaran IPS di kelas V SD?
3. Bagaimana aktivitas peserta didik selama pembelajaran IPS dengan model STAD berbantu video TikTok di kelas V SD?
4. Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model STAD berbantu video TikTok dalam pembelajaran IPS di kelas V SD?

1.3 Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajarn IPS dengan menggunakan model STAD berbantu video TikTok di kelas V SD.
2. Menganalisis kinerja guru dalam mengimplementasikan model STAD berbantu video TikTok dalam pembelajaran IPS di kelas V SD.
3. Mengidentifikasi aktivitas peserta didik selama pembelajaran IPS dengan model STAD berbantu video TikTok di kelas V SD.
4. Mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model STAD berbantu video TikTok dalam pembelajaran IPS di kelas V SD.

1.3.2 Manfaat penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPS bagi peserta didik serta memberikan manfaat bagi peningkatan pembelajaran di sekolah dasar umumnya dan khususnya bagi peneliti sebagai guru sekolah dasar kelas V SDN Rancakasumba 6 kecamatan Solokan Jeruk, Kabupaten Bandung. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman dan hasil belajar IPS melalui penggunaan model STAD berbantuan TikTok.

2. Meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi.

Memberikan referensi mengenai perencanaan dan penerapan model STAD berbantu video TikTok dalam pembelajaran IPS.